

## **Trilogi Perselingkuhan**

Selingkuh. Sebuah kata yang bisa membuat semua yang mendengarnya berpikiran negatif dan bertanya-tanya tentang kelanjutannya. Kata yang bisa membuat saya sadar akan pentingnya kepercayaan dan hati seseorang yang harus dijaga.

Ibarat mawar yang hidup di sela-sela lembah dengan air sungai yang mengalir dari hulu hingga hilir. Mungkin engkau adalah kumbang yang hinggap dari satu mawar ke mawar lain dengan mudahnya. Seakan engkau telah mencurahkan isi hatimu namun engkau dianggap hiasan kamar yang hanya mampu menghiasi dinding-dinding hatinya tanpa membuatnya merasa hanya engkau yang mampu menyentuh hatinya.

“Yang, aku sayaaaaang banget sama kamu”, ucap Dion, pacar saya. Saya hanya bisa tersenyum mendengar kata-katanya. Merasa tersipu akan kata-kata yang telah menyanjung lubuk hati saya. Kami teman sekelas. Tentu saja setiap hari kita pasti bertemu di kelas. Ia duduk dibelakang bangku saya dan selalu memperhatikan gerak saya, langkah saya, juga hal apapun yang saya lakukan.

Seringkali saya memergokinya sedang ia tersenyum memandangi saya. Perempuan mana yang tidak merasa tersanjung jika diperlakukan seperti itu?

Sudah 2 bulan ini kami berpacaran. Entah apa yang membuat saya jatuh hati pada lelaki seperti dia. Yang jelas saya selalu merasa tersanjung, nyaman, dan senang berada di dekatnya. Walaupun banyak orang-orang yang heran mengapa saya bisa tertarik padanya. Banyak yang bilang saya anak alim, dan dia anak nakal. Tapi saya tidak menghiraukan itu karena hati saya tetaplah tertuju padanya. Saya tetap mencintainya. Menjatuhkan pilihan hati saya kepadanya.

Setiap hari ia selalu mengantarkan saya sampai rumah. Bersama-sama memesan becak untuk berdua dan bersenda gurau disepanjang perjalanan. Hingga terkadang saya mengutuk diri sendiri mengapa tidak mempunyai rumah yang jauh. Karena waktu terasa lebih singkat bersamanya. Ya, mungkin inilah yang dinamakan cinta buta. Walaupun teman-teman di sekolah selalu membicarakan Dion itu anak nakal, namun bagi saya Dion itu lelaki yang selalu bisa mencuri hati saya.

“Win, di tempat les, si Dion ngegodain cewek tuh”, kata sahabat saya.

“Ah cuma bercanda kali Vi”. Saya tetap percaya Dion.

Perkataan sahabat saya itu langsung saya lupakan tanpa mengingatnya lagi. Toh buktinya komunikasi saya dengan Dion masih lancar dan kami baik-baik saja. Dion masih seperti biasanya.

“Wiiiiin... kamu tau gak Dion sms-an sama anak sekolah sebelah. Ituloh yang satu kelas les sama dia”, kata sahabat saya yang lain.

“Ah masa? Mungkin cuma sms-an biasa kali”. Lagi-lagi saya mengelak kalau Dion mencoba melirik perempuan lain. Toh dia masih seperti *Dionnya* saya.

Sampai suatu hari saya memberanikan diri untuk meminjam *handphone*-nya. Memang tidak sopan, tapi rasa penasaran saya telah memaksa saya untuk membuka folder pesan disana. Saya tidak tahu bagaimana menggambarkan perasaan saya pada saat itu. Ketika melihat percakapan Dion dengan perempuan yang bernama kontak Bella. Bahkan mereka sudah

menggunakan panggilan sayang. Panggilan yang biasa saya dan Dion pakai. Panggilan yang selalu menghanyutkan hati saya dan membuat saya yakin bahwa dialah satu-satunya tambatan hati saya.

Semenjak saat itu saya hanya bisa diam saat bertemu Dion. Diam dengan segala kekecewaan dan rasa menyesal. Dia bertanya ada apa tetapi saya tidak mau menjawabnya. Saya membiarkan ia sadar sendiri atas kesalahannya. Hingga berharap dia akan meminta maaf dan berjanji takkan mengulangi perbuatannya itu. Namun harapan tinggallah harapan. Memang ia sangat pandai. Pandai untuk memutar balikkan keadaan. Seakan ia lupa bagaimana perilaku dan perkataan pujanganya pada saya. Hal itulah yang semakin membuat hati saya kecewa.

Dion pun jadi mendiamkan saya hingga kami tidak pernah saling menyapa, apalagi ngobrol di kelas. Saya sudah tidak tahan dengan keadaan ini. Mengapa lelaki tidak pernah sadar atas kesalahan mereka? Mengapa mereka tidak pernah menyelesaikan masalah yang ada secara jelas? Mengapa ia seakan-akan melupakan saya begitu saja?

Akhirnya saya mengejar ia sepulang sekolah.

“Dion....!!!” teriak saya. Ia cuma menoleh 5 detik dan melanjutkan laju kakinya.

“Dion!” teriak saya lagi. Kesal, kecewa, dan sakit. Ia berhenti lalu menolehkan kepalanya.

“Kenapa?” tanyanya sinis.

“Pokoknya mulai sekarang kita putus!” ucap saya kesal dan langsung berlari pergi meninggalkan Dion tanpa menengok ke belakang lagi. Tanpa menengok pada sosok yang telah menghanyutkan hati saya sekaligus membuang perasaan saya begitu saja.

Saya langsung menuju becak yang sudah saya pesan. Becak tersebut langsung melaju. Mengantar saya pergi meninggalkan kumbang yang telah membuat sekuntum mawar layu dan terhempas. Becak tersebut juga yang menjadi saksi tetesan air mata yang turun selama perjalanan.

**Ya, saya pernah diselingkuhi. Rasanya memang menyakitkan. Terlebih saat lelaki yang menyelingkuhi saya tidak menjelaskan apapun.**